INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
VOLUME 6, NUMBER 4 DECEMBER 2025

KONSEP KEBENARAN MENURUT PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BIDANG ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Halik*[1], Zulkifli Mustham[2], La Hadisi[3], La Ode Wahidin[4]
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
e-mail: abdul.halik@uho.ac.id

Received: November 10, 2025	Revised: November 30, 2025	Accepted: December 14, 2025	Published: December, 2025

*Corresponding author

Abstract

The concept of truth in Islamic educational philosophy lies at the heart of forming knowledgeable and virtuous individuals. This article aims to comprehensively explore the meaning of truth in Islamic educational philosophy through three main dimensions: ontological, epistemological, and axiological. Using a qualitative approach through a literature review of classical Muslim thinkers such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Al-Farabi, as well as modern scholars like Syed Naquib Al-Attas and Seyyed Hossein Nasr, this study analyzes the essence, sources, and purposes of truth within Islamic education. The findings reveal that truth originates from Allah SWT as the absolute reality (al-Haqq), is obtained through the integration of revelation, reason, and experience, and carries moral and social significance for human well-being. Therefore, Islamic education regards truth not merely as an object of knowledge but as a means of spiritual and social transformation toward the realization of insan kamil (the perfect human).

Keywords: *Islamic Educational Philosophy; Ontology; Epistemology; Axiology; Truth.*

Abstrak

Konsep kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam merupakan inti dari seluruh proses pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak. Artikel ini bertujuan menguraikan secara mendalam makna kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam melalui tiga ranah utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya pemikir Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi, serta pemikir kontemporer seperti Syed Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr, tulisan ini menganalisis hakikat, sumber, dan tujuan kebenaran dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebenaran bersumber dari Allah SWT sebagai realitas mutlak (al-Haqq), diperoleh melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman, serta bernilai guna dalam pembentukan moralitas dan kesejahteraan manusia. Pendidikan Islam,

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.
Copyright transfer agreement, Copyright (c) INCARE, International Journal of Educational Resources.

dengan demikian, menempatkan kebenaran bukan hanya sebagai objek pengetahuan, tetapi sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial menuju insan kamil.

Kata kunci: *Filsafat Pendidikan Islam; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi; Kebenaran.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang mampu mengenali kebenaran, memahami makna hidup, dan mengamalkannya dalam tindakan nyata (Husna & Thohir, 2020; Islam et al., 2020; Komariah & Nihayah, 2023; Murtaza et al., 2016; Sahin, 2018; Suyadi et al., 2020; Tangaraja et al., 2016). Inti dari pendidikan Islam adalah pencarian terhadap kebenaran sejati yang bersumber dari Allah SWT. Kebenaran dalam Islam tidak hanya diukur berdasarkan logika atau pengalaman empiris, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan moral yang mengarahkan manusia kepada kesempurnaan hidup (Fadli, 2021; Faishol et al., 2022; Munip, 2024; Saputra, 2022). Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep kebenaran, sebab kebenaran menjadi fondasi utama bagi seluruh proses berpikir, belajar, dan bertindak manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, masih ditemukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada fragmentasi kurikulum. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam kontemporer menuntut reintegrasi antara keduanya agar lebih relevan dengan tantangan globalisasi dan tetap berakar pada nilai transendental (Dayusman & Nazaruddin, 2025; Zulfa et al., 2025). Hal ini memperkuat urgensi kajian tentang kebenaran sebagai fondasi filosofis pendidikan Islam.

Dalam sejarah pemikiran Islam, diskusi mengenai hakikat kebenaran telah menjadi tema penting sejak masa klasik. Para filosof Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al- Ghazali telah memberikan kontribusi besar dalam membangun sistem pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tauhid (Abdurrasyid et al., 2024). Mereka memandang bahwa kebenaran hakiki (*al-Haqq*) adalah milik Allah SWT, sementara ilmu yang diperoleh manusia hanyalah cerminan dari kebenaran tersebut. Misalnya, Al-Ghazali (2000) menegaskan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhannya bukanlah ilmu yang bermanfaat. Dalam konteks ini, pencarian kebenaran tidak dapat dipisahkan dari proses penyucian hati dan penguatan akhlak (Bahrudin et al., 2025; El Hasbi, 2023).

Berbeda dengan filsafat Barat modern yang cenderung memisahkan antara akal dan iman, filsafat Islam menekankan bahwa rasio dan wahyu harus berjalan beriringan. Pemisahan antara keduanya telah menimbulkan krisis epistemologis di dunia modern, di mana kebenaran sering dipahami hanya dari sudut pandang empiris dan rasional. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas (*anthropocentric*) (Nurviana & Husnaini, 2025). Akibatnya, pendidikan lebih berorientasi pada capaian kognitif dan penguasaan teknologi, tetapi mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam untuk mengembalikan makna kebenaran dalam pembelajaran agar lebih holistik dan berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Dalam konteks modern, pemikiran para tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr memberikan arah baru bagi pendidikan Islam. Al-Attas (1993) memperkenalkan konsep *ta'dib* dan *Islamisasi ilmu pengetahuan*, yang menegaskan bahwa kebenaran harus dilihat dalam bingkai tauhid, bukan hanya logika empiris (Dewi et al., 2024; Hidayat & Mulyanto, 2023). Ia menolak pandangan yang menganggap ilmu bersifat netral, karena bagi Islam, setiap pengetahuan mengandung dimensi moral dan tujuan spiritual. Sementara itu, Nasr (2002) menekankan pentingnya mengembalikan kesucian ilmu dan mengkritik keras pandangan positivisme Barat yang telah mereduksi makna kebenaran menjadi sekadar fakta empiris (Shidqiyah, 2024).

Riset terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian hanya menyoroti aspek epistemologi atau hubungan wahyu–akal, tanpa mengaitkan dengan penerapan nilai aksiologis dalam pendidikan formal. Misalnya, Bahrudin et al. (2025) menekankan epistemologi sebagai sumber pengetahuan, tetapi tidak membahas implikasi aksiologisnya. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu diisi dengan pendekatan integratif. Selain itu, penelitian Dewi et al. (2024) tentang konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih banyak menekankan dimensi epistemologi melalui gagasan *ta'dib*, namun belum menguraikan secara rinci bagaimana nilai aksiologis diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Penelitian Ahmad (2021) juga menyoroti konsep *ta'dib* Al-Attas sebagai disiplin epistemologis, tetapi masih kurang menekankan aspek praksis nilai moral dalam pembelajaran. Sementara itu, kajian Shidqiyah (2024) mengenai rekonstruksi pemikiran Seyyed Hossein Nasr lebih fokus pada kritik terhadap positivisme Barat dan dimensi ontologis ilmu, tanpa memberikan elaborasi mendalam tentang penerapan aksiologi dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, terdapat kecenderungan riset terdahulu untuk

menekankan aspek epistemologi dan ontologi, sementara dimensi aksiologis masih jarang dioperasionalisasikan secara eksplisit dalam konteks pendidikan formal.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada upaya menyatukan pemahaman kebenaran dari tiga dimensi filsafat — ontologis, epistemologis, dan aksiologis — ke dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan menyusun kerangka integratif, artikel ini tidak hanya membahas sumber dan hakikat kebenaran, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai kebenaran dalam kurikulum, pedagogi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep kebenaran menurut pandangan filsafat pendidikan Islam dari tiga aspek utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta mengoperasionalisasikannya dalam kerangka pendidikan kontemporer. Dengan demikian, kontribusi keilmuan artikel ini adalah (1) memperkuat landasan filosofis pendidikan Islam, dan (2) memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan etika akademik di lembaga pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review) yang berfokus pada karya-karya klasik dan kontemporer dalam filsafat pendidikan Islam. Sumber utama penelitian ini adalah teks klasik dari para pemikir Muslim seperti Al-Ghazali melalui Ihya' 'Ulumuddin, Ibn Sina dengan Asy-Syifa', serta Al-Farabi melalui Madīnah al-Fādhilah. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada pemikiran kontemporer Syed Muhammad Naquib Al-Attas, khususnya gagasan tentang ta'dib dan Islamisasi ilmu pengetahuan, serta Seyyed Hossein Nasr dengan kritiknya terhadap positivisme Barat dan penekanan pada kesucian ilmu. Untuk memperkuat relevansi kajian, penelitian ini menelaah artikel-artikel jurnal nasional dan internasional dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yang membahas dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam.

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi dan analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi tema utama yang berkaitan dengan hakikat kebenaran, pengelompokan argumen dari berbagai tokoh sesuai dimensi filsafat, serta sintesis kritis yang membandingkan pandangan klasik dan modern. Dari hasil analisis tersebut, penelitian ini menyusun kerangka integratif yang menghubungkan tiga dimensi filsafat—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—dengan aspek kurikulum, pedagogi, dan asesmen dalam pendidikan Islam kontemporer.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan tokoh klasik, pemikir modern, dan hasil penelitian

mutakhir. Reliabilitas diperkuat dengan pencatatan sistematis seluruh proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur sehingga membentuk audit trail yang jelas. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan tidak melibatkan data empiris lapangan, sehingga hasil kajian lebih normatif dan teoritis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji kerangka integratif ini dalam praktik nyata, misalnya melalui studi kasus di lembaga pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Aspek Ontologis: Hakikat Kebenaran dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ontologi membahas hakikat keberadaan dan realitas tertinggi di balik segala sesuatu. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aspek ontologis berhubungan langsung dengan pandangan dasar tentang *apa* yang disebut kebenaran, *siapa* sumbernya, dan *bagaimana* posisi manusia terhadapnya. Islam menegaskan bahwa kebenaran sejati bersumber mutlak dari Allah SWT, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *al-Haqq* (Yang Maha Benar). Artinya, segala bentuk realitas dan ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan manifestasi dari kebenaran Ilahi tersebut.

Dalam QS. Yunus ayat 32 disebutkan, *"Maka itulah Allah Tuhanmu yang sebenarnya (al- Haqq); maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan."* Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran bukanlah hasil konsensus manusia atau kesepakatan sosial, melainkan bersifat absolut karena bersumber dari Tuhan. Pemahaman ini menjadi landasan ontologis pendidikan Islam: proses belajar tidak semata-mata untuk mengetahui, tetapi untuk mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang benar.

Berbeda dengan pemikiran Barat modern yang menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran, Islam bersifat teosentris. Filsafat Barat pasca-Renaissance cenderung memisahkan akal dari wahyu dan menempatkan rasio sebagai ukuran tunggal realitas. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan arah moral dan spiritual. Sebaliknya, dalam Islam, segala realitas di alam semesta dipandang sebagai ayat-ayat Tuhan yang mengandung makna metafisik di balik bentuk fisiknya. Ibn Sina dalam karya *Asy-Syifa'* menjelaskan bahwa segala wujud yang ada bergantung pada Wujud Niscaya (*Necessary Being*), yaitu Allah SWT. Tanpa keberadaan Tuhan, tidak ada realitas yang dapat dijelaskan secara rasional.

Dengan demikian, secara ontologis, pendidikan Islam berangkat dari prinsip bahwa mencari ilmu berarti menyingkap tanda-tanda kebesaran Allah (Bahrudin et al., 2025). Ilmu bukanlah milik manusia sepenuhnya, melainkan amanah yang harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam proses belajar, setiap fenomena alam, setiap hukum sebab-akibat, dan setiap teori ilmiah harus dilihat sebagai bagian dari sistem ciptaan Tuhan. Semakin seseorang

memahami ilmu, semakin besar pula rasa takjub dan tunduknya kepada kebenaran Ilahi.

Dalam praktik pendidikan formal, pemahaman ontologis ini bisa diimplementasikan melalui integrasi nilai tauhid dalam setiap bidang ilmu. Guru fisika, misalnya, dapat mengaitkan hukum gravitasi dengan keteraturan ciptaan Allah; dosen biologi dapat menjelaskan sistem kehidupan sebagai bukti kekuasaan Tuhan; dan pendidik sosial dapat menanamkan bahwa keadilan dan kasih sayang merupakan refleksi dari sifat-sifat Allah. Dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga belajar mengenali makna spiritual di balik setiap fenomena.

Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa kebenaran dalam Islam bukan sekadar sesuatu yang logis, melainkan juga sesuatu yang hidup — kebenaran yang menyatu dalam keberadaan manusia dan alam. Ketika ilmu diajarkan tanpa menghubungkannya dengan realitas ketuhanan, maka pendidikan menjadi kering dari nilai dan kehilangan arah moral. Karena itu, Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Semua ilmu bersumber dari Tuhan dan harus mengarah pada penguatan iman serta kemaslahatan.

Al-Farabi juga menegaskan bahwa tujuan akhir manusia adalah mencapai kebahagiaan tertinggi (*sa'adah*) melalui pengetahuan yang benar tentang realitas tertinggi, yakni Tuhan. Artinya, proses pendidikan memiliki nilai ontologis yang tinggi karena membantu manusia mendekati sumber keberadaannya. Pendidikan yang baik bukan sekadar mengantarkan manusia pada pekerjaan atau status sosial, tetapi mengantarkannya pada pengenalan terhadap kebenaran tertinggi.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, aspek ontologis menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada prinsip tauhid. Guru dan peserta didik menjadi bagian dari sistem pencarian kebenaran yang tidak berhenti pada tataran rasional, melainkan berlanjut pada pengalaman spiritual. Dengan memahami realitas sebagai pancaran kebenaran Ilahi, maka seluruh aktivitas belajar menjadi bentuk ibadah. Inilah esensi dari konsep kebenaran dalam dimensi ontologis — bahwa semua ilmu dan segala yang ada adalah bagian dari kehadiran dan kekuasaan Allah SWT.

Aspek Epistemologis: Sumber dan Proses Perolehan Kebenaran

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan: dari mana sumbernya, bagaimana cara memperolehnya, dan bagaimana cara membedakan yang benar dari yang salah. Dalam perspektif Islam, epistemologi kebenaran tidak dapat dilepaskan dari keimanan kepada Allah sebagai sumber segala ilmu. Pengetahuan yang benar, menurut Islam, bukan semata hasil dari

pengamatan atau penalaran manusia, tetapi merupakan sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman. Ketiganya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Wahyu dalam pandangan Islam merupakan sumber pengetahuan tertinggi karena berasal dari Tuhan yang Maha Benar. Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi manusia dalam menafsirkan realitas dan menentukan arah kebenaran. Namun, wahyu tidak meniadakan peran akal; sebaliknya, ia memberikan bimbingan agar akal digunakan secara proporsional. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dan QS. Al-Mujadalah ayat 11, Allah memerintahkan manusia untuk membaca, berpikir, dan menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghargai aktivitas intelektual selama tetap berlandaskan pada nilai ketuhanan. Al-Ghazali (2000) dalam *Ihya' 'Ulumuddin* membedakan antara ilmu yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) dan ilmu yang tidak bermanfaat (*'ilm madhmūm*). Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah dan memperbaiki amalnya, sedangkan ilmu yang hanya menambah kesombongan intelektual tanpa menumbuhkan akhlak justru akan menyesatkan. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya menilai kebenaran dari segi rasionalitas, tetapi juga dari segi moral dan spiritual. Kebenaran harus memurnikan hati dan memperkuat keimanan.

Kebenaran epistemologis dalam filsafat pendidikan agama islam merujuk pada cara kita memperoleh pengetahuan danmmahami realitas sesuai ajaran Islam. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993) yang menegaskan bahwa setiap proses mencari ilmu harus dilandasi oleh *adab*. Menurutnya, *adab* merupakan bentuk disiplin diri dalam menempatkan sesuatu pada posisi yang benar — baik dalam konteks pengetahuan, guru, maupun proses belajar. Tanpa *adab*, ilmu akan kehilangan nilai dan bisa disalahgunakan. Dengan demikian, epistemologi Islam selalu berhubungan erat dengan etika. Pengetahuan yang diperoleh tanpa moralitas hanya menghasilkan kecerdasan kosong yang berpotensi menimbulkan kerusakan sosial dan spiritual.

Berbeda dengan epistemologi Barat yang didominasi oleh pandangan empirisme dan positivisme, Islam memiliki paradigma yang lebih holistik. Dalam tradisi Barat, pengetahuan dianggap valid apabila dapat dibuktikan secara empiris atau logis. Sementara Islam menegaskan bahwa kebenaran tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga metafisis. Realitas yang tidak tampak oleh pancaindra, seperti malaikat, ruh, dan takdir, juga termasuk dalam ranah kebenaran karena telah dijelaskan oleh wahyu. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak sains, tetapi menempatkan sains dalam kerangka tauhid, sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai moral dan tanggung jawab ilahiah.

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi ini memiliki implikasi yang sangat besar. Guru dan dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Proses belajar tidak boleh berhenti pada hafalan konsep, melainkan harus melibatkan perenungan dan penghayatan terhadap makna ilmu. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah, bukan sekadar tuntutan akademik. Dengan kesadaran ini, aktivitas intelektual tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia.

Epistemologi Islam juga menolak pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum (Akhsanudin, 2024). Keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang sama-sama mengantarkan manusia menuju kebenaran. Sejarah membuktikan bahwa para ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn Haytham mampu menggabungkan sains dan spiritualitas tanpa pertentangan. Hal ini dapat dijadikan inspirasi bagi sistem pendidikan Islam masa kini yang sering terjebak pada dikotomi ilmu. Jika kedua bidang tersebut kembali dipadukan dalam satu kesatuan nilai, maka pendidikan Islam akan kembali menjadi sarana transformasi moral dan intelektual yang utuh.

Lebih jauh, epistemologi Islam juga mengenal konsep *ma'rifah*, yakni pengetahuan yang diperoleh bukan hanya melalui akal, tetapi juga melalui pencerahan hati. Al-Ghazali menyebut bahwa pengetahuan yang paling tinggi adalah pengetahuan yang muncul dari *dzauq*, yaitu rasa batin yang hadir ketika hati bersih dari kesombongan dan dosa. Dalam pendidikan, hal ini berarti bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kematangan spiritual peserta didik. Guru yang memiliki ketulusan dan keteladanan akan lebih mudah mentransfer nilai-nilai kebenaran kepada muridnya, karena ilmu yang disampaikan dengan hati akan menyentuh hati pula.

Dalam praktiknya, penerapan epistemologi Islam di lembaga pendidikan formal dapat dilakukan melalui pendekatan integratif dan reflektif. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru tidak hanya menjelaskan hukum alam secara mekanistik, tetapi juga mengajak siswa merenungkan kebesaran Allah di balik keteraturan kosmos. Dalam bidang sosial-humaniora, mahasiswa diarahkan untuk menafsirkan teori sosial dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak sarjana, tetapi melahirkan manusia yang memahami makna ilmu sebagai jalan menuju kebenaran dan kebahagiaan.

Paradigma epistemologis ini sangat relevan dalam menghadapi krisis moral dan spiritual di dunia modern. Di tengah derasnya arus informasi, banyak manusia

yang cerdas secara intelektual tetapi kehilangan arah hidup. Mereka mampu menjelaskan fenomena dunia, tetapi tidak memahami tujuan hidupnya. Pendidikan Islam harus hadir untuk mengembalikan makna belajar sebagai proses mencari kebenaran sejati, bukan sekadar memperoleh gelar. Dengan menjadikan wahyu sebagai pemandu akal dan pengalaman, epistemologi Islam mampu menuntun manusia untuk memahami kebenaran secara menyeluruh — rasional, moral, dan spiritual.

Aspek Aksiologis: Nilai dan Tujuan Kebenaran dalam Pendidikan Islam

Aspek aksiologis berkaitan dengan nilai, tujuan, dan fungsi dari pengetahuan yang diperoleh manusia. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aksiologi menegaskan bahwa kebenaran tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Ilmu dan kebenaran dalam Islam tidak memiliki nilai jika tidak diamalkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."* Hadis ini menunjukkan bahwa kebenaran sejati memiliki dimensi moral dan sosial yang sangat kuat.

Dalam filsafat Islam, setiap ilmu dan pengetahuan mengandung nilai (*value-laden knowledge*). Artinya, tidak ada ilmu yang bebas nilai. Pandangan ini berbeda dengan pandangan Barat modern yang menganggap ilmu bersifat netral. Islam menolak pandangan tersebut karena setiap ilmu pasti memiliki tujuan dan arah moral yang mengikat manusia pada tanggung jawab etis. Tujuan utama dari pencarian kebenaran dalam Islam bukan hanya untuk mengetahui sesuatu, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Dengan kata lain, aksiologi Islam menempatkan kebenaran sebagai sarana menuju kebaikan (*al-khayr*).

Al-Farabi (1985) dalam konsep *Madīnah al-Fādhilah* menjelaskan bahwa ilmu harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi (*sa'ādah*). Pengetahuan yang tidak berorientasi pada kebaikan bersama justru dapat menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, nilai-nilai kebenaran dalam Islam menuntun manusia untuk menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab. Kebenaran tidak hanya diukur dari keakuratan rasional, tetapi juga dari sejauh mana ia membawa manfaat, keadilan, dan keseimbangan. Prinsip inilah yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan sekuler yang cenderung menilai keberhasilan dari aspek material semata. Dalam pendidikan Islam, penerapan nilai aksiologis tercermin dalam proses pembelajaran yang menanamkan adab, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) yang menanamkan nilai moral melalui keteladanan. Seorang pendidik yang jujur

dan berakhlak akan memengaruhi karakter muridnya lebih dalam daripada sekadar ceramah. Hal ini sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993), bahwa pendidikan sejati adalah proses *ta'dib* — yaitu penanaman adab agar manusia mengetahui tempat dirinya dalam tatanan penciptaan. Pendidikan yang kehilangan dimensi adab akan kehilangan arah dan tujuan moral.

Nilai kebenaran dalam Islam juga menuntut adanya keselarasan antara ilmu, amal, dan iman. Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang- orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu tanpa iman tidak akan bernilai, dan iman tanpa ilmu tidak akan kokoh. Keduanya harus bersatu agar menghasilkan amal yang bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ditransfer kepada peserta didik disertai dengan nilai moral dan tujuan spiritual.

Lebih jauh, aspek aksiologis juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dari kebenaran. Dalam konteks modern, banyak ilmuwan yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi menggunakannya untuk kepentingan destruktif, seperti senjata pemusnah massal atau manipulasi ekonomi. Islam menolak penggunaan ilmu untuk hal-hal yang merugikan manusia. Prinsip aksiologis Islam mengajarkan bahwa setiap pengetahuan harus mengarah pada kesejahteraan umat dan pelestarian alam. Inilah yang disebut dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*— bahwa kebenaran sejati adalah kebenaran yang membawa rahmat bagi seluruh makhluk. Implementasi nilai aksiologis ini dapat dilihat dalam praktik pendidikan formal. Di sekolah atau kampus Islam, penanaman nilai-nilai kebenaran dilakukan melalui pembiasaan sikap dan kegiatan sosial. Misalnya, penerapan kejujuran akademik dalam mengerjakan tugas dan ujian, kegiatan bakti sosial yang menumbuhkan empati terhadap masyarakat, serta penanaman disiplin ibadah dalam kehidupan kampus. Semua kegiatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Selain itu, pendidikan Islam juga menempatkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai aksiologis. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang berarti manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengajarkan etika lingkungan yang berlandaskan pada konsep *amanah* dan *tanggung jawab ilahiah*. Misalnya, program penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga wujud nyata dari penerapan nilai kebenaran Islam yang menyeluruh.

Dari sisi kebijakan, aspek aksiologis ini menuntut reformasi sistem pendidikan agar tidak hanya berorientasi pada nilai ujian dan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran moral. Pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai, di mana setiap mata pelajaran diarahkan untuk menumbuhkan akhlak, tanggung jawab, dan empati sosial. Guru harus diberikan pelatihan bukan hanya dalam hal pedagogik, tetapi juga dalam spiritualitas dan etika profesi. Dengan demikian, nilai kebenaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi terwujud dalam perilaku nyata seluruh warga pendidikan.

Aksiologi kebenaran juga mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Pengetahuan yang benar harus diiringi dengan kesadaran moral untuk menggunakannya secara proporsional. Peserta didik yang cerdas harus belajar untuk rendah hati, dan ilmuwan yang berpengetahuan tinggi harus tetap menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memadukan nilai intelektual dan spiritual agar ilmu pengetahuan tidak menjauhkan manusia dari Tuhannya, tetapi justru mendekatkannya.

Akhirnya, nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam bermuara pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Kebenaran yang sejati bukan hanya sesuatu yang diketahui, tetapi sesuatu yang dihidupi dan diamalkan. Dalam pendidikan Islam, seseorang dianggap berhasil bukan karena banyaknya ilmu yang dimiliki, tetapi sejauh mana ilmu itu menumbuhkan keimanan, memperkuat akhlak, dan membawa manfaat bagi kehidupan bersama. Dengan memahami makna kebenaran secara aksiologis, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan moral yang menuntun manusia menuju kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat mendasar dan integral. Kebenaran bukan sekadar persoalan rasional atau empiris, melainkan juga spiritual dan moral. Islam memandang kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak karena bersumber dari Allah SWT sebagai al-Haqq, yaitu kebenaran yang sejati dan abadi. Manusia, melalui akal dan wahyu, diberi kesempatan untuk mengenal sebagian dari kebenaran tersebut dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan.

Dari sisi ontologis, kebenaran dipahami sebagai realitas ilahiah yang menjadi sumber dari seluruh eksistensi. Pendidikan Islam menempatkan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah dan jalan untuk mengenal Sang Pencipta. Segala bentuk ilmu dan fenomena alam merupakan tanda-tanda (ayat) yang mengantarkan

manusia pada kesadaran tentang kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan seharusnya diarahkan pada pengakuan terhadap keesaan Tuhan dan kesatuan antara ilmu serta iman.

Dari sisi epistemologis, Islam menegaskan bahwa sumber kebenaran tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu. Ketiga unsur ini—wahyu, rasio, dan pengalaman—harus berjalan seimbang. Wahyu berfungsi sebagai penuntun, akal sebagai alat analisis, dan pengalaman sebagai penguat pemahaman terhadap realitas. Kebenaran yang diperoleh dari integrasi ketiganya akan menghasilkan pengetahuan yang utuh dan bernilai. Dalam konteks pendidikan, proses belajar tidak boleh hanya berorientasi pada capaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Sedangkan dari sisi aksiologis, kebenaran dalam Islam harus diaktualisasikan dalam perilaku dan tindakan yang membawa manfaat bagi manusia dan lingkungan. Ilmu yang tidak diamalkan kehilangan nilainya. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak, yang menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk memperbaiki diri, masyarakat, dan alam. Kebenaran sejati akan melahirkan keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Secara menyeluruh, dapat ditegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan pandangan tentang kebenaran yang bersifat integratif dan transendental. Ketiga aspek—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membangun fondasi pendidikan yang berorientasi pada tauhid. Dengan menjadikan kebenaran sebagai inti pendidikan, Islam mampu melahirkan sistem yang menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual.

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam masa kini. Pertama, diperlukan pendekatan integratif dalam kurikulum yang tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Semua cabang ilmu harus diarahkan pada pengakuan terhadap kebenaran Ilahi dan tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Guru dan dosen perlu mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kedua, dalam ranah praktis, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai adab dan etika. Pencarian ilmu harus dilakukan dengan kejujuran, keikhlasan, dan niat ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Naquib Al-Attas bahwa pendidikan sejati adalah proses penanaman adab dalam diri manusia. Dengan mengedepankan etika dalam belajar

dan mengajar, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap kebenaran yang diyakini.

Ketiga, dalam konteks masyarakat modern yang penuh relativisme dan materialisme, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk meneguhkan kembali makna kebenaran sebagai nilai absolut. Peserta didik harus dibekali kemampuan berpikir kritis dan spiritual sekaligus agar tidak terjebak pada pandangan yang menafikan peran Tuhan dalam ilmu. Dengan mengembalikan orientasi ilmu kepada Allah, maka kebenaran tidak lagi sekadar produk rasio, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada-Nya.

Akhirnya, implementasi konsep kebenaran dalam pendidikan Islam menuntut sinergi antara pemikiran filosofis dan praktik nyata. Dunia pendidikan tidak boleh berhenti pada teori, tetapi harus menampilkan teladan. Para pendidik, mahasiswa, dan masyarakat ilmiah harus bersama- sama menjadikan nilai-nilai kebenaran Ilahi sebagai ruh dari proses pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan Islam akan benar-benar menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh: berakal sehat, berhati bersih, dan berperilaku bijaksana.

Daftar Rujukan

Abdurrasyid, F., Bustam, B. M. R., Setiawan, F., & Wibawa, M. A. D. (2024). Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2*(2), 393–406. https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.723

Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *13*(1), 32–50.

Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, *2*(1), 34–47. https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1853

Bahrudin, A., Sukardi, I., Astuti, M., Bustomi, M., & Afryansyah, A. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *15*(1), 44–51.

Dayusman, E. A., & Nazaruddin, N. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer: Reinterpretasi Tujuan, Kurikulum, dan Relevansi Sosial. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 1–10.

Dewi, K. M., Abdurrohim, A., & Mustofa, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 19394–19402. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15241

El Hasbi, A. Z. (2023). Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi) Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(6), 809–822.

Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, *31*(1), 130. https://doi.org/10.22146/jf.42521

Faishol, R., Riduan, I. M., Fauzi, A., Nasrodin, N., & Hamdanee, S. A. (2022). The Paradigm Of Science According To Suhrawardi Al Maqtul. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *3*(4), 457–469. https://doi.org/10.59689/incare.v3i4.525

Hidayat, M., & Mulyanto, M. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, *4*(2), 865–878. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414

Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 199–222.

Islam, T., Ahmad, S., Kaleem, A., & Mahmood, K. (2020). Abusive supervision and knowledge sharing: Moderating roles of Islamic work ethic and learning goal orientation. *Management Decision*, *59*(2), 205–222. https://doi.org/10.1108/MD-08-2019-1069

Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *2*(1), 65–77. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15

Munip, A. (2024). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *10*(1), 49–58.

Murtaza, G., Abbas, M., Raja, U., Roques, O., Khalid, A., & Mushtaq, R. (2016). Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and

Knowledge-Sharing Behaviors. *Journal of Business Ethics*, *133*(2), 325–333. https://doi.org/10.1007/s10551-014-2396-0

Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *7*(1), 173–197. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12

Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, *9*(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Saputra, K. D. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Indonesia Imaji.

Shidqiyah, S. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Dan Fitrah Manusia. *Reflektika*, *19*(1), 33–54. https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1625

Suyadi, Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2020). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *51*, 101848. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848

Tangaraja, G., Mohd Rasdi, R., Abu Samah, B., & Ismail, M. (2016). Knowledge sharing is knowledge transfer: A misconception in the literature. *Journal of Knowledge Management*, *20*(4), 653–670. https://doi.org/10.1108/JKM-11-2015-0427

Zulfa, A. Z., Romansyah, N., & Wulandari, T. (2025). Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Pandai : Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 1–9.